

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Obesitas merupakan penimbunan abnormal jaringan lemak berlebih di bawah kulit. Obesitas disebabkan karena pemasukan makanan dengan jumlah yang lebih besar daripada penggunaannya sebagai energi bagi tubuh (Guyton dan Hall, 2008). Namun, dapat disederhanakan menjadi dua hal yaitu, terlalu banyak makan dan terlalu sedikit bergerak (Arisman, 2011).

Beberapa pengamatan menurut WHO memperkirakan dari tahun 2008 sampai sekarang, lebih dari 1,4 miliar orang dewasa mengalami kelebihan berat badan. Diperkirakan lebih dari 200 juta pria dan 300 juta wanita mengalami obesitas. Pada tahun 2011, lebih dari 40 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kelebihan berat badan. Setelah dianggap sebagai masalah tertinggi dalam suatu negara, kelebihan berat badan dan atau obesitas sekarang meningkat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah, khususnya di daerah perkotaan. Pada negara-negara berkembang lebih dari 30 juta anak dan 10 juta anak di negara maju, mengalami kelebihan berat badan (WHO, 2013).

Prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas tertinggi di WHO kawasan Amerika (26% untuk dewasa) dan terendah di wilayah WHO untuk Asia Tenggara (3% untuk obesitas). Dalam semua bagian dunia, perempuan lebih cenderung menjadi gemuk daripada laki-laki, dan dengan demikian memiliki risiko lebih besar terkena diabetes, penyakit jantung dan beberapa jenis kanker (WHO, 2012). Obesitas merupakan risiko kelima tertinggi untuk terjadinya kematian global. Kurang lebih ada 2,8 juta orang dewasa meninggal setiap tahun akibat kelebihan berat badan atau obesitas. Selain itu, 44% dari beban diabetes, 23% dari beban penyakit jantung iskemik dan antara 7% dan 41%

dari beban kanker tertentu disebabkan kelebihan berat dan obesitas (WHO, 2013).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2010, angka overweight dan obesitas pada penduduk usia di atas 18 tahun tercatat sebanyak 27,1%. Prevalensi obesitas lebih tinggi di daerah perkotaan dibanding dengan pedesaan, dan lebih tinggi pada kelompok masyarakat berpendidikan lebih tinggi serta bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/Pegawai. Sedang berdasarkan jenis kelamin, prevalensi obesitas pada perempuan lebih tinggi (26,9%) dibandingkan laki-laki (16,3%). Prevalensi obesitas sentral pada penduduk umur 15 tahun keatas untuk tingkat propinsi Jawa Tengah adalah 18,4%. Dari 35 kabupaten/kota, 15 diantaranya memiliki prevalensi obesitas sentral di atas angka prevalensi propinsi. Obesitas sentral tertinggi di kabupaten Surakarta (34,7%) (RISKESDAS, 2007).

Menurut Arisman (2011), penimbunan lemak yang berlebihan dalam tubuh atau obesitas dapat menyebabkan berbagai macam perubahan fisiologi pada tubuh, salah satunya adalah resistensi insulin yang merupakan penyebab sindroma metabolik (Soegondo, 2009). Beberapa gambaran sindroma metabolik meliputi obesitas, resistensi insulin, hiperglikemia puasa, abnormalitas lipid seperti peningkatan kadar trigliserida dalam darah, hipertensi. Insulin berperan meningkatkan ambilan glukosa di banyak sel dan dengan cara ini juga mengatur metabolisme karbohidrat, sehingga jika terjadi resistensi insulin oleh sel, kadar gula di dalam darah juga dapat mengalami gangguan sehingga dapat menyebabkan kadar gula dalam darah tinggi (Guyton dan Hall, 2008). Test Toleransi Glukosa Oral/TTGO merupakan tes baku emas untuk toleransi glukosa terganggu. Tes ini lebih sensitif dan spesifik dari pada pemeriksaan glukosa plasma puasa (PERKENI, 2011).

Mengukur lemak tubuh secara langsung sangat sulit dan sebagai pengukur pengganti dipakai antropometri. Antropometri merupakan suatu alat ukur yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur status gizi pada anak-anak maupun dewasa. Salah satu pengukurannya adalah menggunakan perbandingan

berat badan dan tinggi badan, selain itu juga ada pengukuran lengan atas, lingkar pinggang dan pinggul(Waspadji dkk., 2010).

Laporan FAO/WHO/UNU tahun 1985 menyatakan bahwa batasan berat badan normal orang dewasa ditentukan berdasarkan nilai *Body Mass Index* (BMI) atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Indeks Massa Tubuh (IMT). IMT merupakan alat yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan, maka mempertahankan berat badan normal memungkinkan seseorang dapat mencapai harapan hidup lebih panjang (Supariasa dkk., 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Gula Darah Postprandial pada Anggota Kepolisian Resort Karanganyar.”

B. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan kadar gula darah postprandial pada anggota Kepolisian Resor Karangayar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “Mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Gula Darah Postprandial”.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Teoritis

Memberikan informasi tentang kolerasi/hubungan indeks massa tubuh dengan kadar gula postprandial.

2. Praktis

Menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi para akademisi dalam melakukan metode antropometri untuk skrining obesitas.